



## **HUBUNGAN KESIAPSIAGAAN BENCANA TSUNAMI DENGAN TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT RT 08 RW 03 KAMPUNG SEGANA JENGGALU KOTA BENGKULU**

**Hanifah<sup>1</sup>, Ega Jenurti, Dewi Aprilianingsih, Ruri Mayseptiasari**

<sup>1</sup>STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email Korespondensi : [hanifahsholeha123@gmail.com](mailto:hanifahsholeha123@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Bencana tsunami merupakan salah satu bencana yang beresiko tinggi terjadi di Provinsi Bengkulu karena letak geografisnya. Dampak bencana tsunami dapat menimbulkan kerugian materi, trauma psikologis seperti : kecemasan, gejala-gejala distress mental sampai adanya korban jiwa. Untuk mengurangi dampak bencana tersebut maka kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor penting yang dapat dilakukan. Tujuan penelitian: untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan bencana tsunami dengan tingkat kecemasan masyarakat. Metode : penelitian deskriptif kuantitatif dengan studi korelasi. Populasi penelitian adalah masyarakat RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu Kota Bengkulu, menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*, dengan besar sampel 88 responden. Hasil : penelitian menunjukkan dari 88 responden, terdapat 5 orang (5,7%) dengan kesiapsiagaan tinggi, 80 orang (90,9%) kesiapsiagaan sedang dan 3 orang (3,4%) kesiapsiagaan rendah. Terdapat 58 orang (65,9%) tidak mengalami kecemasan, 21 orang (23,9%) mengalami kecemasan ringan, dan 9 orang (10,2%) mengalami kecemasan sedang/ Uji analisis menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,580$  ( $p > 0,05$ ). Kesimpulan : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat di Kampung Segana Jenggalu RT 08 RW 03 Kota Bengkulu.

**Kata kunci** : Kesiapsiagaan, Tsunami, Kecemasan, Masyarakat

### **ABSTRACT**

*Tsunami disaster is one of the high-risk disasters that occur in Bengkulu Province due to its geographical location. The impact of the tsunami disaster can cause material losses, psychological trauma such as anxiety, symptoms of mental distress to loss of life. To reduce the impact of the disaster, community preparedness is an important factor that can be done. The purpose of the study: to determine the relationship between tsunami disaster preparedness and the level of community anxiety. Method: quantitative descriptive research with correlation studies. The research population was the community of RT 08 RW 03 Segana Jenggalu Village, Bengkulu City, using accidental sampling techniques, with a sample size of 88 respondents. Results: The study showed that out of 88 respondents, there were 5 people (5.7%) with high preparedness, 80 people (90.9%) with medium preparedness and 3 people (3.4%) with low preparedness. Fifty-eight people (65.9%) experienced no anxiety, 21 people (23.9%) experienced mild anxiety, and 9 people (10.2%) experienced moderate anxiety. The analysis*

using Chi-Square test obtained a  $p$ -value of 0.580 ( $p > 0.05$ ). Conclusion: There is no significant relationship between preparedness and community anxiety levels in Segana Jenggalu Village, RT 08 RW 03, Bengkulu City.

**Keywords:** Preparedness, Tsunami, Anxiety, Community

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara tiga lempeng paling aktif di dunia, yaitu lempeng Eurasia, indo-australia, dan pasifik. Masing-masing lempeng tersebut bergerak dengan kecepatan yang tidak sama dan saling menunjam maupun menjauh satu sama lain. Pertemuan lempeng tersebut memberikan dampak tersendiri bagi Indonesia, yaitu Indonesia berada pada daerah rawan bencana Harijoko, A et al., (2021).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan potensi tsunami yang tinggi. Kota Bengkulu terletak memanjang dibagian Pesisir Barat Sumatera dengan panjang pantai sekitar 525 km. Secara administratif, Kota Bengkulu terbagi menjadi 9 kecamatan yang 6 diantaranya merupakan wilayah pesisir dengan posisi menghadap Samudera Hindia. Dilihat dari kondisi geologinya, wilayah Bengkulu menjadi salah satu yang berdiri tepat di atas kawasan subduksi Lempeng Eurasia dan Indo Australia, dengan pergerakan yang cukup besar 4 sampai 6 cm per tahun. Bengkulu telah berulang kali mengalami kejadian tsunami walaupun dalam skala kecil. Gelombang tsunami pertama kali menerjang Bengkulu pada 18 Maret 1818 dengan kekuatan magnitude gempa sebesar 7,0 SR, disusul pada tahun 1833 tepatnya 29 Januari dan 24 November dengan gempa berkekuatan 8,2 SR. Selanjutnya tsunami kembali datang pada 21 April 1958 yang disebabkan oleh gempa berkekuatan 6,5 SR dan terakhir terjadi pada 29 September 2007 dengan kekuatan gempa sebesar 8,4 SR. Kejadian gempa besar dan tsunami yang telah berulang kali menghampiri, menjadi bukti bahwa Bengkulu merupakan daerah rawan terhadap bencana tsunami Fachri et al., (2022).

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama, bencana alam yaitu bencana yang terjadi karena adanya faktor alam seperti tsunami, gunung meletus, gempa bumi, banjir, angin topan, tanah longsor, dan faktor alam lainnya. Kedua, bencana non-alam yaitu bencana yang terjadi karena adanya faktor non-alam seperti wabah penyakit, epidemi, kegagalan dalam proses modernisasi, dan kegagalan teknologi. Ketiga, bencana sosial yaitu bencana yang terjadi karena ulah manusia seperti adanya konflik sosial antar kelompok masyarakat dan munculnya aksi teror Setyorini, (2023). Tsunami dapat menyebabkan dampak yang sangat besar, mulai dari kerusakan fisik, korban jiwa, hingga dampak psikologis bagi para korban yang selamat. Menurut Silviani et al., (2022), bencana alam tidak hanya menyebabkan hilangnya nyawa, cedera dan dampak kesehatan, namun juga kerusakan harta benda, hilangnya mata pencaharian dan layanan kesehatan, gangguan sosial dan ekonomi, serta kerusakan lingkungan yang berdampak pada masyarakat. Pada tahun 2004 misalnya, tsunami Samudera Hindia mengakibatkan lebih dari 230.000 orang tewas dan menyebabkan kerugian ekonomi miliaran dolar (Santoso, 2020).

Bencana alam mengakibatkan sebanyak 70-80% orang yang mengalami peristiwa traumatik dengan gejala-gejala distress mental seperti ketakutan, panik, berduka, gangguan tidur dan lain-lain. Dari keseluruhan korban bencana walaupun pada awal bencana hampir semua mengalami distress mental, hanya sekitar 20-30% saja yang akan mengalami gangguan jiwa berat. Ada banyak gangguan jiwa yang dapat terjadi setelah trauma atau bencana, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan adalah reaksi normal yang membantu manusia menghadapi situasi yang berbahaya atau sulit. Ketika dihadapkan dengan pemicu yang berpotensi membahayakan atau mengkhawatirkan, perasaan cemas tidak hanya normal tetapi

diperlukan untuk bertahan hidup Dhamayanti et al., (2023)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak bencana adalah mempersiapkan masyarakat baik dalam hal pengetahuan, ketrampilan maupun sikap apabila terjadi bencana. Kesiapsiagaan bencana adalah kapasitas, keterampilan dan pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh pemerintah, lembaga bencana, masyarakat dan individu. Tujuan dari kesiapsiagaan bencana adalah untuk memprediksi dan merespon secara efektif kemungkinan dampak bencana yang akan datang. Bencana juga dapat terjadi karena pengaruh perbuatan manusia dan kekuatan alam, bencana yang disebabkan oleh kekuatan alam, dan bencana alam yang disebabkan oleh badai tropis, banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan letusan gunung berapi. Bencana alam ini tidak hanya menyebabkan hilangnya nyawa, cedera, dan dampak kesehatan, namun juga kerusakan harta benda, hilangnya mata pencaharian dan layanan kesehatan, gangguan sosial dan ekonomi, serta kerusakan lingkungan yang berdampak pada masyarakat Silviani et al., (2022)

Penelitian Endarwati (2020), menyebutkan bahwa mayoritas responden dalam kelompok kurang siap siaga dalam menghadapi bencana tsunami sebanyak (71,5%) dan tingkat kecemasan sebanyak (48,1%). Kurangnya sumber informasi peringatan bencana dan tidak ada pelatihan atau stimulasi bencana tanah longsor yang mengakibatkan responden kurang siap siaga. Mayoritas responden yang berusia 36-60 tidak memiliki kesepakatan dengan keluarga mengenai tempat evakuasi ketika terjadi tanah longsor dan juga tidak ada kesiapan dalam menghadapi tsunami seperti mempersiapkan kotak P3K dan alat komunikasi sehingga meningkatkan tingkat kecemasan.

Kampung Segana Jenggalu RT08 merupakan salah satu wilayah pemukiman yang terletak di area dengan luas total sekitar 769.495,5 meter persegi. Mayoritas area ini didominasi oleh lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga memiliki potensi besar untuk pengembangan ke depan. Seluruh wilayah ini termasuk dalam kawasan Taman Wisata Alam (TWA), yaitu zona konservasi yang memiliki fungsi utama sebagai pelestarian alam serta wisata berbasis lingkungan. Hal ini memberikan RT08 sebagai wilayah dengan karakteristik tersendiri, dimana aktivitas pembangunan perlu memperhatikan aturan pelestarian lingkungan yang berlaku di kawasan TWA. Secara demografis, RT08 terdiri dari 190 kepala keluarga dengan total 719 jiwa yang menjadi penduduk tetap di lingkungannya. Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat 365 orang laki-laki dan 354 orang perempuan. Komposisi penduduk yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan ini menunjukkan struktur sosial yang stabil dan harmonis. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kesiapsiagaan bencana tsunami dengan tingkat kecemasan masyarakat RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu Kota Bengkulu.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan studi korelasi. Tempat penelitian di kampung Segana Jenggalu RT 08 RW 03 Kota Bengkulu yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2025. Populasi penelitian adalah masyarakat RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu Kota Bengkulu berjumlah 719 orang. Besar sampel yang ditentukan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah 88 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dan kuesioner kesiapsiagaan bencana. Teknik analisa data menggunakan Uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ )

## HASIL PENELITIAN

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan dan gambaran kesiapsiagaan masyarakat, sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan bencana tsunami dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah pesisir pantai RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu Kota Bengkulu.

### A. Gambaran Tingkat Kecemasan

Tabel 1. Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat  
RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu Kota Bengkulu

Variabel Kecemasan	Frekuensi	Persentase(%)
Tidak Ada kecemasan	58	65,9
Kecemasan Ringan	21	23,9
Kecemasan Sedang	9	10,2
Jumlah	88	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengalami kecemasan sebanyak 58 orang (65,9%), 21 orang mengalami kecemasan ringan (23,9%) dan 9 orang (10,2%) mengalami kecemasan sedang.

### B. Gambaran Kesiapsiagaan

Tabel 2. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat  
RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu Kota Bengkulu

Variabel Kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentase(%)
Tinggi	5	5,7
Sedang	80	90,9
Rendah	3	3,4
Jumlah	88	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kesiapsiagaan sedang sebanyak 80 orang (90,9%), 5 orang kesiapsiagaan (5,7%) dan 3 orang (3,4%) kesiapsiagaan rendah.

### C. Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat

Tabel 3. Hubungan Kesiapsiagaan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat  
RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu Kota Bengkulu

Kesiapsiagaan	Kecemasan			Total	p value	C
	Tidak ada	Ringan	Sedang			
Tinggi	4	1	0	5		
Sedang	53	19	8	80		
Rendah	1	1	1	3	2,871	0,580
Jumlah	58	21	9	88		

Tabel 3 menunjukkan hasil tabulasi silang antara kesiapsiagaan dengan kecemasan,

berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 5 orang yang memiliki kesiapsiagaan tinggi, sebanyak 4 orang tidak mengalami kecemasan dan 1 orang mengalami kecemasan ringan. Dari 80 orang yang memiliki kesiapsiagaan yang sedang, sebanyak 53 orang diantaranya tidak mengalami kecemasan, 19 orang mengalami kecemasan ringan dan 8 orang mengalami kecemasan sedang. Dari 3 orang yang memiliki kesiapsiagaan yang rendah, sebanyak 1 orang tidak mengalami kecemasan, 1 orang mengalami kecemasan ringan dan 1 orang mengalami kecemasan sedang. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai statistik *Likelihood ratio* = 2,871 dengan *p-value* = 0,580 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat Kampung Segana Jenggalu RT 08 RW 03 Kota Bengkulu.

## PEMBAHASAN

### A. Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 88 responden di RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu Kota Bengkulu, diketahui bahwa sebanyak 58 orang (65,9%) tidak mengalami kecemasan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa masyarakat yang tidak cemas sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat yang sudah terbiasa hidup di daerah pesisir, mereka memiliki kondisi fisik yang kuat, aktif bekerja, serta lebih mudah beradaptasi dengan informasi terkait kesiapsiagaan bencana. Mereka menyebutkan tidak terlalu cemas karena merasa mampu melindungi diri dan keluarga jika sewaktu-waktu terjadi gempa atau tsunami, misalnya dengan segera berlari ke tempat yang lebih tinggi. Dari 21 orang (23,9%) yang mengalami kecemasan ringan, hal tersebut disebabkan oleh pekerjaan responden yang tidak tetap, contohnya : pekerjaan mereka sebagai nelayan atau buruh harian, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor keterbatasan fisik yang mulai dirasakan, seperti : cepat lelah atau kemampuan fisik yang tidak secepat dulu saat harus berlari ke tempat evakuasi, walaupun masih bisa beraktivitas sehari-hari, ada kekhawatiran tersendiri ketika membayangkan bencana datang tiba-tiba dan dari 9 orang (10,2%) yang mengalami kecemasan sedang dipengaruhi oleh faktor kurangnya memahami informasi, dukungan sosial dan keterbatasan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak mengalami kecemasan, meskipun mereka tinggal di wilayah rawan tsunami. Temuan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman masyarakat yang sudah terbiasa hidup di daerah pesisir, adanya dukungan sosial yang kuat di lingkungan komunitas, serta aspek religiusitas yang tinggi. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan ketahanan psikologis masyarakat sehingga mampu menekan tingkat kecemasan.

Namun demikian, proporsi masyarakat yang mengalami kecemasan ringan hingga sedang (34,1%) tetap perlu menjadi perhatian. Kondisi ini dapat menurunkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan cepat saat terjadi bencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Silvitasari (2022), yang menyebutkan bahwa kecemasan yang tinggi dapat menghambat kesiapan menghadapi bencana karena individu lebih fokus pada rasa takut dari pada langkah-langkah penyelamatan diri.

### B. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat

Berdasarkan distribusi frekuensi kesiapsiagaan, diperoleh hasil bahwa sebanyak 5 orang (5,7%) memiliki kesiapsiagaan yang tinggi, berkaitan erat dengan kemampuan dalam memahami informasi, pengalaman pelatihan dan simulasi yang pernah diikuti. Terdapat 80 orang (90,9%) memiliki kesiapsiagaan sedang, juga berkaitan erat dengan kemampuan

dalam memahami informasi pelatihan dan simulasi yang pernah diikuti sedangkan 3 orang (3,4%) memiliki kesiapsiagaan rendah berkaitan erat dengan kurang dalam memahami informasi, faktor usia yang mempengaruhi kemampuan beraktivitas dan terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dari keseluruhan responden, terdapat 3 orang dengan kategori kesiapsiagaan rendah, faktor utama yang berkontribusi pada rendahnya kesiapsiagaan bencana tsunami adalah usia lanjut, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan akses informasi, serta jenis pekerjaan yang kurang mendukung keterlibatan aktif dalam kegiatan sosialisasi bencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, diperlukan pendekatan khusus bagi kelompok rentan, seperti lansia, masyarakat berpendidikan rendah, dan perempuan yang memiliki keterbatasan akses informasi, agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi bencana

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berada pada tingkat kesiapsiagaan sedang. Artinya, masyarakat memiliki pemahaman dasar mengenai bencana tsunami dan bagaimana meresponsnya, namun belum mencapai tingkat optimal. Rendahnya proporsi masyarakat dengan kesiapsiagaan tinggi dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian besar responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Enderwati (2020), yang menyatakan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat seringkali masih kurang, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan rendah dan minimnya program edukasi kebencanaan. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pelatihan simulasi, sosialisasi jalur evakuasi, serta peningkatan sarana dan prasarana mitigasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan ke level yang lebih tinggi.

### **C. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat**

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 5 orang yang memiliki kesiapsiagaan tinggi berjumlah 4 orang (80,0%) tidak mengalami kecemasan dan 1 orang (20,0%) masih mengalami kecemasan ringan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa responden tersebut masih memiliki sedikit rasa cemas karena memiliki penyakit kambuhan yang membatasi untuk beraktivitas, sering merasa jantung berdebar dan kelelahan. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kesiapsiagaan tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi bencana sehingga mampu mengendalikan rasa cemas. Tingkat pendidikan dan pengalaman umumnya berperan besar dalam membentuk kesiapsiagaan yang tinggi, sehingga responden lebih percaya diri ketika menghadapi potensi bencana tsunami.

Dari 80 orang yang memiliki kesiapsiagaan sedang, terdapat 53 orang (66,2%) tidak mengalami kecemasan, 19 orang (23,8%) mengalami kecemasan ringan dan 8 orang (10,0%) mengalami kecemasan sedang. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun kesiapsiagaan sudah cukup, sebagian masyarakat masih rentan cemas karena faktor lain seperti : keterbatasan pendidikan, kurangnya pengalaman langsung menghadapi bencana, serta minimnya informasi yang mereka peroleh. Misalnya, responden dengan pendidikan rendah mungkin kesulitan memahami informasi teknis tentang evakuasi, sementara responden dengan pekerjaan tertentu lebih fokus pada aktivitas ekonomi sehingga kurang terlibat dalam kegiatan sosialisasi bencana.

Sedangkan dari 3 orang yang memiliki kesiapsiagaan rendah, masing-masing responden (33,3%) tidak mengalami kecemasan karena dipengaruhi oleh faktor pekerjaan (pedagang, petani dan ibu rumah tangga), sehingga lebih memprioritaskan aktivitas ekonomi dibandingkan kesiapsiagaan bencana. Kondisi tersebut membuat responden kurang memiliki strategi menghadapi bencana dan akses informasi tentang bencana terbatas namun tidak mengalami kecemasan karena masih mampu beraktivitas sehari-hari, kesehatan mental yang terjaga karena sering bersosialisasi dengan tetangga. Rendahnya

kesiapsiagaan pada responden ini erat kaitannya dengan faktor usia lanjut, penyakit yang diderita serta jenis pekerjaan yang lebih banyak berfokus pada kebutuhan sehari-hari. RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu merupakan kampung binaan dari Yayasan STIKes Tri Mandiri Sakti Bengkulu dimana banyak kegiatan yang telah dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, beberapa kegiatan yang telah dilakukan diantaranya: pelatihan dan simulasi bencana yang diselenggarakan dengan kerjasama PMI dan SAR bagi masyarakat serta untuk melatih mahasiswa STIKes Tri Mandiri Sakti dalam penyelamatan dan tangap darurat bencana.

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai *Likelihood Ratio* = 2,871 dengan *p-value* = 0,580 ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat di Kampung Segana Jenggalu RT 08 RW 03 Kota Bengkulu. Dengan kata lain, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_o$ ) diterima.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Pitang et al. (2023), yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kesiapsiagaan dan kecemasan, dimana semakin tinggi kesiapsiagaan maka semakin rendah tingkat kecemasan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik responden penelitian, yang mayoritas adalah perempuan dengan pendidikan rendah dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sehingga faktor psikologis, sosial, dan budaya lebih dominan dalam memengaruhi tingkat kecemasan dibanding kesiapsiagaan formal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tidak secara langsung berkorelasi dengan tingkat kecemasan. Faktor lain seperti dukungan sosial, religiusitas, pengalaman bencana sebelumnya, serta kondisi lingkungan kemungkinan lebih berperan dalam menentukan tingkat kecemasan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarni et al., (2020), yang menunjukkan tidak ada hubungan kesiapsiagaan gempa dan tsunami dengan tingkat kecemasan masyarakat ( $p = 0,864$ ). Namun, terdapat pula hasil penelitian yang tidak sepenuhnya sejalan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Silvitasari (2022), menyebutkan bahwa terdapat hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana tsunami di dusun Nusupan desa Kadokan dan penelitian Pitang et al., (2023), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan dengan nilai *Correlation Coefficient* (keeratan hubungan) sebesar -0,340 dengan tingkat kecemasan dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang telah dikemukakan, menunjukkan bahwa masyarakat RT 08 RW 03 Kampung Segana Jenggalu Kota Bengkulu memiliki tingkat kesiapsiagaan yang mayoritas berada pada kategori sedang, dengan sebagian kecil berada pada kategori tinggi dan rendah. Sementara itu, tingkat kecemasan masyarakat sebagian besar berada pada kategori tidak ada kecemasan, meskipun masih terdapat responden yang mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar kesiapsiagaan turut berperan dalam memengaruhi kondisi psikologis masyarakat seperti pendidikan, usia, pekerjaan, dan pengalaman menghadapi bencana juga turut memengaruhi kondisi psikologis masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesiapsiagaan perlu dibarengi dengan penguatan aspek psikososial, khususnya pada kelompok masyarakat berpendidikan rendah, lansia, dan kelompok yang memiliki keterbatasan akses informasi.

Individu dengan kesiapsiagaan tinggi akan lebih tenang karena memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan psikologis. Sebaliknya, individu dengan kesiapsiagaan rendah lebih rentan mengalami kecemasan karena tidak memiliki gambaran

yang jelas mengenai langkah- langkah yang harus dilakukan saat bencana terjadi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: dari 88 responden, terdapat 58 orang (65,9%) tidak mengalami kecemasan, 21 orang (23,9%) mengalami kecemasan ringan dan 9 orang (10,2%) mengalami kecemasan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengalami kecemasan meskipun tinggal di wilayah rawan bencana. Mayoritas masyarakat berada pada kategori kesiapsiagaan sedang yaitu sebanyak 80 orang (90,9%), 5 orang (5,7%) memiliki kesiapsiagaan tinggi, dan 3 orang (3,4%) memiliki kesiapsiagaan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat belum optimal. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,580 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar kesiapsiagaan kemungkinan lebih berpengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat, seperti faktor psikologis, sosial, budaya dan pengalaman sebelumnya.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa peningkatan kesiapsiagaan tetap perlu dilakukan, namun intervensi penguatan aspek psikososial juga penting guna mengurangi kecemasan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana tsunami. Implikasi bagi masyarakat diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan bencana tsunami melalui sosialisasi, pelatihan, dan simulasi secara berkala dengan meningkatnya kesiapsiagaan, diharapkan masyarakat lebih tenang dan tidak mudah panik atau cemas dalam menghadapi ancaman bencana. Implikasi bagi pemerintah daerah perlu adanya strategi khusus untuk menjangkau kelompok rentan seperti lansia, masyarakat berpendidikan rendah, dan ibu rumah tangga yang seringkali memiliki akses informasi terbatas. Pendekatan berbasis komunitas, penyuluhan langsung, serta penyediaan media informasi sederhana dapat menjadi salah satu solusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhamayanti, D., Kumara, A. R., Hartanto, Santoso, B., & Prasetyorini, D. A. (2023). *Cara Mengukur Tingkat Kecemasan Siswa PKL (Praktik Kerja Lapangan) Menggunakan Skala HARS*.  
27. [https://eprints.uad.ac.id/39451/1/ok-BukuCara Mengukur Kecemasan HARS.pdf](https://eprints.uad.ac.id/39451/1/ok-BukuCara%20Mengukur%20Kecemasan%20HARS.pdf)
- Fachri, H. T., Malik, Y., & Murtianto, H. (2022). Pemetaan Tingkat Bahaya Bencana Tsunami Di Pesisir Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(2), 166–178.
- Giatika Chrisnawati, T. A. (2020). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 5(2), 227–282.  
<https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat Kecemasan Seseorang Terhadap Pemberlakuan New Normal Dan Pengetahuan Terhadap Imunitas Tubuh. *Sport Science and Education Journal*, 1(2), 18–27. <https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.718>
- Jufrizal, J., Nurprilinda, M., Mertha, I. M., Nurhayati, C., Suardana, I. K., Margono, M., Sasmito, P., Juwariyah, S., Ose, M. I., & Wulansari, Y. W. (2023). *BUKU AJAR KEPERAWATAN BENCANA*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karimah, N., & Maulana, N. (2023). Pengaruh terapi komplementer dengan mendengarkan murotal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi dimasa pandemi Covid-19. *Health Sciences and Pharmacy Journal*,

- 6(3), 103–109. <https://doi.org/10.32504/hspj.v6i3.743>
- Mawarni, I., Suyadi, T., Pamungkas, S. R., & Mutiawati, V. K. (2020). The Effect of Earthquakes and Tsunamis Preparedness on Anxiety Levels: A Case Study of Alue Naga Village, Banda Aceh. *International Journal of Disaster Management*, 3(2), 48–57. <https://doi.org/10.24815/ijdm.v3i2.18720>
- Pitang, Y., Aran, M. L. ., & Herminsih, A. . (2023). Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat di Dusun Leko RT/RW 035/007 Kelurahan Wolomarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 721–730.
- Rahmawati, T., & Silvitasari, I. (2022). Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Dusun Nusupan Desa Kadokan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 72–78.  
<https://doi.org/10.47701/dutamedika.v2i2.2315>
- Ramadhan, S. R., Rizka, A., & ... (2023) Tingkat Pengetahuan Siswa SMP Negeri 1 Lhokseumawe Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tsunami. *Jurnal Ilmiah Manusia* ..., 6(September), 455–464. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes/article/view/2398>
- Rohaendi, N., Setiawan, I. F., Suwargana, H., & Herlinawati, H. (2023). Strategi Pengurangan Risiko Bencana Gerakan Tanah Melalui Pendidikan dan Pelatihan Tentang Kebencanaan Bagi Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2337–2348. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.6078>
- Setyorini, F. A. (2023). Menakar Paradigma Penanggulangan Bencana Melalui Analisis Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 5(2), 97–113. <https://doi.org/10.24076/jspg.v5i2.1376>
- Silviani, Y. E., Fitriani, D., & Regita, R. (2022). Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Ibu Hamil Menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Sains Kesehatan*, 29(1), 55–62.